

## **Analisis Pemberdayaan Nilai Islamic Sociopreneurship Berbasis Masjid di Masjid al-Amin Desa Depok, Kabupaten Trenggalek**

**Gandhung Fajar Panjalu<sup>1\*</sup>, Salman Al Farisi<sup>2</sup>, Rukhul Amin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya

\*Email : [gfpanjalu@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:gfpanjalu@fai.um-surabaya.ac.id)

**Abstract :** *This research aimed to analyzing empowerment of Al-Amin Mosque in Depok Village, Trenggalek, by instilling Islamic Sociopreneurship values. The methods employed included training, mentoring, and the application of appropriate technology. The results demonstrated significant improvement in three main aspects. First, the Idarah aspect (governance), marked by the implementation of the "Masajida" application, which enhanced the transparency and accountability of the mosque's financial management. Second, the Ijarah aspect (communal and worship activities), through the establishment of the "Al-Amin Mandiri" Sharia Cooperative, empowering the congregation's economy by facilitating the marketing of local products. Third, the Ri'ayah aspect (facilities and infrastructure), with the installation of a Raspberry Pi-based digital display that improved information accessibility. It was concluded that an integrative approach combining sharia values, economic empowerment, and digitalization successfully transformed the mosque's function. The main challenge is sustainability, necessitating local facilitators to ensure the program continues post-intervention.*

**Keywords :** *Sociopreneurship, Mosque, Teknologi, Management*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan menganalisa pemberdayaan Masjid Al-Amin di Desa Depok, Trenggalek, melalui penanaman nilai *Islamic Sociopreneurship*. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi tepat guna. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek utama. Pertama, aspek Idarah (tata kelola), dengan diimplementasikannya aplikasi "Masajida" yang

|| Submitted: April 2025

|| Accepted: Juni 2025

|| Published: July 2025

meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid. Kedua, aspek Ibadah (kemasyarakatan), melalui pendirian Koperasi Syariah "Al-Amin Mandiri" yang memberdayakan ekonomi jamaah dengan memfasilitasi pemasaran produk lokal. Ketiga, aspek Ri'ayah (sarana prasarana), dengan pemasangan digital display berbasis Raspberry Pi yang meningkatkan aksesibilitas informasi. Disimpulkan bahwa pendekatan integratif antara nilai syariah, pemberdayaan ekonomi, dan digitalisasi berhasil mentransformasi fungsi masjid. Tantangan utama adalah keberlanjutan, sehingga diperlukan fasilitator lokal untuk memastikan program terus berjalan pasca intervensi.

**Kata Kunci :** Sosiopreneur, Masjid, Teknologi, Manajemen

### Pendahuluan

Masjid, dalam lintasan sejarah peradaban Islam, tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah mahdhah, tetapi juga merupakan episentrum peradaban yang mencakup aspek pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan pemerintahan. Rasulullah SAW telah mencontohkan bagaimana Masjid Nabawi menjadi lokus pembinaan spiritual, pengembangan intelektual, dan sekaligus solusi atas berbagai permasalahan sosial umat<sup>1</sup>. Idealnya, masjid masa kini dapat mentransformasikan diri menjadi engine of development yang memberdayakan ekonomi komunitas di sekitarnya, sebuah konsep yang kini dikenal dengan *Islamic Sociopreneurship*/kewirausahaan sosial yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dengan misi pemberdayaan masyarakat<sup>2</sup>.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak masjid di Indonesia belum optimal dalam menjalankan peran multifungsinya. Sebagian besar masih berkonsentrasi pada aktivitas ritual semata, sementara potensinya

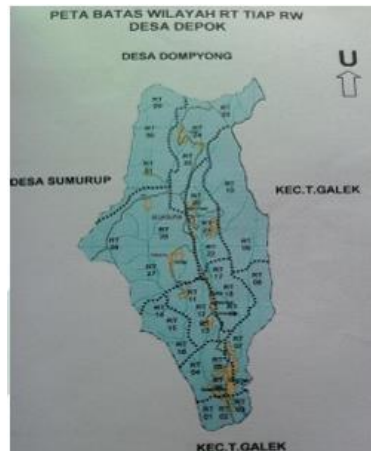
---

<sup>1</sup> Nisa' Fahrur, "Ekspresi Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pada Studi Kasus Pembangunan Masjid Di Desa Godog, Lamongan," *Kusa Lawa* 2, no. 2 (December 9, 2022): 61–70, doi:10.21776/ub.kusalawa.2022.002.02.05.

<sup>2</sup> Sarwan Uya, Yetty Faridatul Ulfah, and Sukari Sukari, "Peran Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus Pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (April 22, 2024): 2250, doi:10.35931/aq.v18i3.3493.

sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat belum tergarap secara maksimal<sup>3</sup>. Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama RI, terdapat lebih dari 300.000 masjid yang tersebar di seluruh Indonesia, yang seharusnya menjadi aset strategis untuk penguatan ekonomi kerakyatan<sup>4</sup>. Kondisi ini juga dialami oleh Masjid Al-Amin di Desa Depok, Kabupaten Trenggalek.

Desa Depok, yang terletak di kawasan perbukitan dengan topografi 100-900 mdpl, memiliki mayoritas mata pencaharian penduduk sebagai petani dan buruh tani.<sup>5</sup> Terdapat beberapa usaha mikro produktif yang dijalankan oleh ibu-rumah tangga, seperti keripik tempe, kue tradisional, dan jamu herbal. Namun, keterbatasan akses pemasaran dan manajemen usaha yang masih tradisional menjadi kendala utama pengembangannya.



Gambar 1. Peta desa Depok Bendungan

Untuk mewujudkan fungsi multifungsi ini, Kementerian Agama RI melalui Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor 802 Tahun 2014 telah menetapkan Standar Pembinaan Manajemen Masjid yang mencakup tiga pilar utama: Idarah (pengelolaan organisasi dan keuangan), Imarah (pengelolaan peribadatan dan kegiatan kemasyarakatan), dan Ri'ayah (pemeliharaan sarana

<sup>3</sup> Abuddin Nata, "Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (September 26, 2021): 416, doi:10.32832/tadibuna.v10i3.5203.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Pemerintah Desa Depok, *Profil Desa Depok Bendungan* (Trenggalek: Pemdes Depok, 2014), 25.

dan prasarana)

Idealnya, ketiga pilar ini berjalan secara sinergis untuk mentransformasikan masjid menjadi *engine of development* yang memberdayakan komunitasnya, sebuah konsep yang kini dikenal dengan Islamic Sociopreneurship/kewirausahaan sosial yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dengan misi pemberdayaan masyarakat. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak masjid di Indonesia, termasuk Masjid Al-Amin di Desa Depok, Kabupaten Trenggalek, belum optimal dalam menjalankan peran ini.

Aspek pembiayaan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Di sisi lain, analisis Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Tahun 2024 menunjukkan bahwa alokasi dana untuk program pemberdayaan masyarakat hanya sebesar 1,40% atau setara dengan Rp 31 juta dari total anggaran, sebuah angka yang relatif kecil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dari level akar rumput.



Gambar 2. Infografis realisasi APBDes 2024 Desa Depok

Berdasarkan observasi awal, permasalahan yang menghambat transformasi Masjid Al-Amin dapat dianalisis melalui kerangka tiga pilar manajemen masjid:

Aspek Idarah (Pengelolaan) yang Belum Optimal: Pengelolaan masjid, khususnya dalam bidang keuangan dan administrasi, belum dilakukan secara profesional dan transparan. Tidak adanya sistem akuntansi yang modern sesuai standar Idarah berpotensi menimbulkan ketidakpercayaan jamaah dan menghambat pengembangan unit-unit usaha produktif berbasis masjid, seperti pengelolaan dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) yang strategis untuk modal usaha. Lemahnya Idarah ini menjadi akar masalah dari tidak berkembangnya fungsi sosial-ekonomi masjid.

Aspek Imarah (Kemasyarakatan) yang Belum Berkembang: Meskipun pelaksanaan ibadah wajib (Imarah) telah berjalan, fungsi Imarah sebagai pembina jamaah dan pusat kegiatan masyarakat masih terbatas. Kelompok Remaja Masjid sebagai salah satu elemen kunci dalam Imarah belum diberdayakan secara maksimal untuk menginisiasi program-program pemberdayaan. Persepsi jamaah yang masih memandang masjid semata-mata sebagai rumah ibadah, bukan sebagai pusat pemberdayaan, turut menyebabkan partisipasi dalam pengembangan program sosial-ekonomi masih rendah.

Aspek *Ri'ayah* (Sarana) yang Belum Mendukung Fungsi *Sociopreneurship*: Pemeliharaan sarana dan prasarana masjid (*Ri'ayah*) seperti ruang penunjang kegiatan dan papan informasi, belum dioptimalkan untuk mendukung aktivitas ekonomi kreatif. Ruang yang ada belum difungsikan sebagai *co-working space* atau galeri produk umat, dan teknologi informasi untuk pemasaran digital belum dimanfaatkan.

Tabel 1. Rekap Rata-rata Skor Kesiapan Mitra

| Aspek Penilaian | Rata-rata Skor | Kategori Kesiapan |
|-----------------|----------------|-------------------|
| Aspek Idarah    | 2,81           | Perlu Peningkatan |
| Aspek Imarah    | 2,80           | Perlu Peningkatan |
| Aspek Riayah    | 3,04           | Perlu Peningkatan |

Oleh karena itu, program Pemberdayaan Nilai Islamic Sociopreneurship Berbasis Masjid ini dirancang untuk secara khusus

memperkuat mata rantai yang lemah tersebut. Solusi yang ditawarkan, yaitu Pelatihan Manajemen Masjid Berbasis Digital dan Pendirian Unit Koperasi Syariah, secara langsung menysar penguatan Bidang Idarah melalui pengelolaan keuangan yang transparan, serta memperkuat Bidang Imarah dan Ri'ayah dengan mendorong Remaja Masjid untuk mengelola koperasi dan memanfaatkan ruang serta teknologi digital masjid untuk pemasaran. Dengan demikian, program ini tidak hanya menanamkan nilai kewirausahaan sosial Islami, tetapi juga secara struktural membangun tata kelola masjid yang kokoh berdasarkan standar Idarah, Imarah, dan Ri'ayah, sehingga transformasi Masjid Al-Amin menjadi pusat peradaban umat yang mandiri dan berkelanjutan dapat terwujud.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*Field Research*) bersifat PAR (*Partisipatory Action Research*) dimana peneliti terlibat langsung dalam proses yang terjadi di lapangan. Penelitian ini bermaksud mengukur tingkat keberhasilan proses pemberdayaan yang dilakukan pada Masjid al-Amin Depok Bendungan dalam rangka menumbuhkan nilai Islamic Sociopreneurship berbasis Masjid.

Proses pemberdayaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan keterlibatan aktif mitra, masyarakat, mahasiswa, dan dosen dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih agar program tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun keberlanjutan melalui pemberdayaan komunitas lokal.

Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis sebagai berikut:

1. **Sosialisasi.** Diawali dengan memperkenalkan konsep Islamic sociopreneurship kepada komunitas remaja Masjid Al-Amin di Depok Bendungan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang peran masjid yang lebih luas, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi dan sosial. Sosialisasi dilakukan oleh ketua tim dibantu mahasiswa, melibatkan tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan remaja masjid melalui diskusi interaktif yang menyajikan contoh konkret dan solusi tantangan di Masjid Al-Amin, sehingga diharapkan masyarakat memahami pentingnya peran masjid dalam membangun kesejahteraan.



Gambar 3. Sosialisasi dan jaring aspirasi program

2. Pelatihan. Setelah dilakukan sosialisasi, program berlanjut ke pelatihan keterampilan praktis bagi remaja masjid dalam mengelola program masjid secara profesional, mencakup manajemen keuangan, pemasaran produk, dan pemanfaatan teknologi digital. Pelatihan difokuskan pada pengelolaan keuangan masjid yang efektif dan transparan, termasuk pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, serta strategi pemasaran konvensional dan digital. Mitra menyediakan ruangan, fasilitas, dan tenaga pendukung, sementara pelatihan dilaksanakan oleh dosen ahli (seperti Rukhul Amin untuk keuangan syariah) dan tutor sebaya dari mahasiswa untuk menciptakan interaksi yang dinamis dan nyaman.



Gambar 4. Pelatihan Teknologi

3. Penerapan Teknologi. Tahap ini memperkenalkan alat dan aplikasi digital untuk

mendukung pengelolaan usaha dan pemasaran produk jamaah, termasuk penggunaan Raspberry Pi 5 sebagai display digital untuk menampilkan informasi masjid dan mempublikasikan produk olahan masyarakat, serta sistem pencatatan keuangan masjid berbasis digital yang transparan. Peserta dilibatkan langsung sebagai operator teknologi, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk meningkatkan efisiensi operasional masjid dan memperluas jangkauan pasar.

4. Pendampingan dan Evaluasi. Tim melakukan pendampingan aktif kepada remaja masjid untuk memastikan penerapan ilmu dan keterampilan dari pelatihan dalam praktik sehari-hari, termasuk bimbingan langsung dalam pengelolaan keuangan, pemasaran, dan publikasi, serta sesi konsultasi berkala. Evaluasi dilakukan melalui survei peserta dan analisis hasil usaha untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki agar program dapat berjalan lebih optimal di masa depan.
5. Keberlanjutan Program. Tahap terakhir merancang strategi keberlanjutan agar inisiatif pemberdayaan terus berjalan setelah program selesai, dimulai dengan evaluasi menyeluruh untuk merumuskan langkah perbaikan. Strateginya mencakup pembentukan tim khusus dari remaja masjid dan pengurus yang berkomitmen, didukung komunikasi yang baik \serta sistem daring yang memungkinkan pengawasan real-time. Dengan lima tahapan ini, program diharapkan menciptakan perubahan berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif dan learning by doing, di mana seluruh pihak terkait saling belajar, sehingga program tidak berhenti pada pelatihan tetapi menjadi gerakan bersama.

## **Kajian Pustaka**

Masjid, sebagai institusi sentral dalam peradaban Islam, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan komunitas muslim secara holistik. Konsep pengelolaan masjid yang komprehensif telah dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui tiga pilar utama, yaitu Idarah (tata kelola), Imarah (kegiatan peribadatan dan kemasyarakatan), dan Ri'ayah (pemeliharaan sarana dan prasarana) (Keputusan Dirjen Bimas Islam No. 802 Tahun 2014). Tinjauan teoritis terhadap ketiga aspek ini penting untuk memahami landasan transformasi masjid menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, sebagaimana diimplementasikan dalam penelitian di Masjid Al-Amin, Desa Depok.

### **1. Aspek Idarah (الإدارة): Tata Kelola dan Administrasi**

Secara etimologis, kata Idarah dalam bahasa Arab berasal dari akar kata a-da-ra (أدار) yang berarti mengatur, mengelola, atau mengurus<sup>6</sup>. Dalam terminologi kelembagaan Islam, Idarah merujuk pada proses pengelolaan organisasi masjid secara sistematis, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan akuntabilitas, terutama dalam pengelolaan sumber daya keuangan seperti Zakat, Infak, Sedekah, dan wakaf (ZISWAF)<sup>7</sup>.

Pada masa awal Islam, khususnya di era Rasulullah SAW di Masjid Nabawi, dimensi Idarah bersifat relatif sederhana dan personal, mengikuti kebutuhan komunitas muslim yang masih kecil dan homogen. Pengelolaan lebih mengandalkan kepercayaan dan integritas pribadi, dengan pencatatan yang mungkin belum terdokumentasi secara formal<sup>8</sup>. Sementara itu, dalam konteks kontemporer, dimensi Idarah telah mengalami kompleksitas yang signifikan. Masjid modern menghadapi tuntutan transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme manajemen akibat perkembangan masyarakat yang heterogen, regulasi keuangan, serta meningkatnya kesadaran jamaah akan haknya untuk mengetahui alokasi dana<sup>9</sup>. Oleh karena itu, penguatan Idarah melalui digitalisasi sistem administrasi dan keuangan menjadi sebuah keharusan untuk membangun kepercayaan publik dan mendukung program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

## 2. Aspek Imarah (الإعمار): Peribadatan dan Pengembangan Kemasyarakatan

Kata Imarah berakar dari kata ‘a-ma-ra (عمر) yang berarti menghuni, memakmurkan, atau mengisi dengan kehidupan. Dalam konteks masjid, terminologi Imarah mencakup dua dimensi utama: pertama, sebagai pusat aktivitas ibadah (shalat, pengajian, dakwah); kedua, sebagai episentrum kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat untuk memakmurkan kehidupan umat<sup>10</sup>.

<sup>6</sup> Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), 5 v.4.

<sup>7</sup> Fauzi Caniago, "IMPLEMENTASI PENGELOLAAN MASJID AL-MUHAJIRIN DALAM MEMAKMURKAN MASJID," *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA)* 2, no. 1 (September 1, 2023): 5, doi:10.59820/soma.v2i1.117.

<sup>8</sup> Nata, "Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 419.

<sup>9</sup> Firman Nugraha, *MANAJEMEN MASJID: Panduan Pemberdayaan Fungsi-fungsi Masjid* (Lekkas, 2016), 25.

<sup>10</sup> Nata, "Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 423.

Dimensi Imarah pada zaman Rasulullah SAW diwujudkan dalam bentuk yang sangat integratif. Masjid Nabawi tidak hanya menjadi tempat shalat, tetapi juga menjadi majelis ilmu, pusat resolusi konflik, markas militer, dan bahkan tempat menerima delegasi. Namun, seiring waktu dan perubahan struktur sosial, terjadi pemisahan antara fungsi sakral (ibadah) dan sekular (sosial-ekonomi) di banyak masjid<sup>11</sup>. Di era modern, di tengah tantangan ekonomi dan kesenjangan sosial, tuntutan untuk mengembalikan dimensi Imarah yang holistik semakin mengemuka. Masyarakat membutuhkan masjid yang tidak hanya memakmurkan hati dengan ibadah, tetapi juga memakmurkan kehidupan melalui program pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, dan inisiatif kewirausahaan sosial berbasis syariah<sup>12</sup>. Program pendirian Koperasi Syariah dapat menjadi upaya konkret untuk merevitalisasi dimensi Imarah kontemporer, dengan memberdayakan remaja masjid dan memfasilitasi pemasaran produk lokal<sup>13</sup>.

### 3. Aspek Ri'ayah (الرعاية): Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Secara bahasa, Ri'ayah berasal dari kata ra-'a-ya (رعى) yang berarti menjaga, memelihara, merawat, atau mengawasi<sup>14</sup>. Terminologi Ri'ayah dalam pengelolaan masjid merujuk pada upaya pemeliharaan, perawatan, dan pengoptimalan semua fasilitas fisik (bangunan, kebersihan, peralatan) serta non-fisik (suasana kondusif) yang menunjang terlaksananya fungsi Ibadah dan Imarah dengan baik<sup>15</sup>.

Pada masa klasik, prioritas Ri'ayah lebih pada kesederhanaan, kebersihan, dan kenyamanan dasar untuk mendukung aktivitas jamaah<sup>16</sup>. Sementara pada konteks

---

<sup>11</sup> Oki Prayogi, "Implementasi Manajemen Masjid Dalam Membangun Keberlanjutan Dakwah Islam," *JURNAL SYIAR-SYIAR* 4, no. 2 (December 11, 2024): 18, doi:10.36490/syiar.v4i2.1443.

<sup>12</sup> Nur Annisa Tri Handayani and Haki Algifari Jama, "Peran Dan Fungsi Manajemen Masjid Di Era Disruptif," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2024): 120.

<sup>13</sup> Binti Nur Asiyah et al., "Potensi Penerapan Model Koperasi Masjid Linked Program Untuk Sustainability Keuangan Masjid," *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 10, no. 1 (June 30, 2023): 11.

<sup>14</sup> A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 193.

<sup>15</sup> Hamid Sakti Wibowo, *Manajemen Masjid: Strategi dan Praktik Terbaik untuk Pengelolaan yang Efektif* (Tiram Media, 2023), 13.

<sup>16</sup> Aforisma Mulaudhin, Atep Hendang Waluya, and Muhammad Reza Prima Matondang, "Mosque Transformation for Community Economic Empowerment: Integrating Islamic Social Finance, Digitalization, and Pentahelix Collaboration,"

kekinian, dimensi Ri'ayah telah meluas mencakup adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat digital. Sarana masjid tidak hanya terbatas pada bangunan fisik, tetapi juga meliputi infrastruktur teknologi informasi, seperti akses internet, sistem informasi digital, dan display elektronik, yang dapat meningkatkan aksesibilitas informasi dan efisiensi pelayanan<sup>17</sup>. Teknologi digunakan bukan hanya untuk menampilkan jadwal sholat, tetapi juga sebagai media promosi produk usaha jamaah, sehingga sarana masjid benar-benar mendukung fungsi sosial-ekonominya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses transformasi yang terjadi pada masjid Al-Amin desa Depok Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek telah terjadi secara signifikan pada empat aspek utama pengelolaan masjid. Berikut adalah uraian detail mengenai capaian yang berhasil diraih dalam setiap aspek, disertai analisis perbandingan antara kondisi awal sebelum intervensi dengan situasi pasca pelaksanaan program.

### **1. Peningkatan Aspek Idarah (Tata Kelola dan Keuangan)**

Pelatihan manajemen keuangan yang diberikan kepada pengurus dan remaja masjid telah meningkatkan kapasitas mereka dalam menyusun perencanaan anggaran yang lebih terarah dan realistis. Materi pelatihan mencakup teknik penyusunan laporan keuangan sederhana, prinsip akuntabilitas, serta metode pengawasan internal. Peningkatan kompetensi ini berdampak pada profesionalisme pengelolaan keuangan masjid yang semakin baik.

Transparansi pengelolaan keuangan mengalami peningkatan yang signifikan dengan diterapkannya sistem pelaporan periodik kepada jamaah. Laporan keuangan yang sebelumnya hanya bersifat internal, kini dapat diakses oleh jamaah melalui media digital dan papan pengumuman. Perubahan ini berhasil membangun kepercayaan jamaah terhadap integritas pengelolaan dana

---

*IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 12, no. 2 (December 22, 2025): 189, doi:10.19105/iqtishadia.v12i2.22414.

<sup>17</sup> Helmi Muhammad et al., "Pelatihan Manajemen Masjid Berbasis Aplikasi Digital untuk Memperkuat Peran Holistik dan Berkelanjutan," *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 16, no. 4 (December 29, 2025): 860, doi:10.26877/e-dimas.v16i4.24870.

masjid<sup>18</sup>.

Dampak jangka panjang dari peningkatan aspek Idarah ini adalah terbentuknya sistem tata kelola masjid yang berkelanjutan. Pengurus memiliki kapasitas dan tools yang memadai untuk melanjutkan praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan administrasi dan keuangan<sup>19</sup>. Budaya transparansi dan akuntabilitas yang telah tertanam akan menjadi warisan berharga bagi kelangsungan pengelolaan masjid di masa depan.

Secara kualitatif, Bidang Idarah (pengelolaan dan keuangan) mengalami peningkatan tertinggi dengan selisih 0,65, yaitu dari skor awal 2,81 menjadi skor akhir 3,46. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam aspek administrasi, tata kelola organisasi, serta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, yang menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan operasional masjid.

## **2. Peningkatan Aspek Imarah (Peribadatan dan Kemasyarakatan)**

Kelompok Remaja Masjid yang sebelumnya kurang aktif, kini menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dengan terlibat langsung dalam pengelolaan koperasi. Mereka menyusun program kerja yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda, sekaligus belajar praktik kewirausahaan syariah secara langsung. Keikutsertaan remaja ini menjadi investasi jangka panjang bagi regenerasi pengurus masjid<sup>20</sup>.

Aspek ibadah juga mengalami peningkatan kualitas dengan adanya pembinaan berkelanjutan untuk petugas ibadah. Para muadzin, imam, dan khatib mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan kekhusyukan dalam memimpin ibadah. Peningkatan kualitas ini berdampak pada semakin sempurnanya pelaksanaan ibadah jamaah di masjid.

Keberhasilan yang paling menonjol dalam aspek Imarah adalah terjadinya pergeseran paradigma di kalangan jamaah mengenai fungsi masjid. Masyarakat mulai memandang masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah,

---

<sup>18</sup> Mohammad Fauzan and Adam Adam, "Masjid Dan Media Sosial: Strategi Penguatan Peran Keagamaan Dan Sosial Di Era Teknologi," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 4, no. 1 (August 18, 2025): 641.

<sup>19</sup> Eko Yulianto M.M S. T., *Buku Referensi Manajemen Masjid di Era Transformasi Digital: Aplikasi untuk Dewan Kemakmuran Masjid* (CV Eureka Media Aksara, 2025), 291.

<sup>20</sup> Haqiqi Rafsanjani, "Peran Koperasi Wanita Dalam Membangun Keuangan Inklusif Syariah," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 2 (November 2017): 25.

tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi jamaah<sup>21</sup>.

Pada Bidang Imarah (peribadatan dan kemasyarakatan), secara kuantitatif terjadi kenaikan skor sebesar 0,58, dari 2,80 menjadi 3,38. Peningkatan ini mencerminkan perhatian yang lebih baik terhadap pelayanan ibadah, kegiatan dakwah, serta program sosial dan kemasyarakatan. Meskipun selisihnya sedikit lebih rendah dibanding Bidang Idarah, kemajuan di bidang ini tetap penting karena menyentuh langsung kebutuhan jamaah dan peran masjid sebagai pusat pembinaan umat.

### **3. Peningkatan Aspek Ri'ayah (Pemeliharaan Sarana dan Prasarana)**

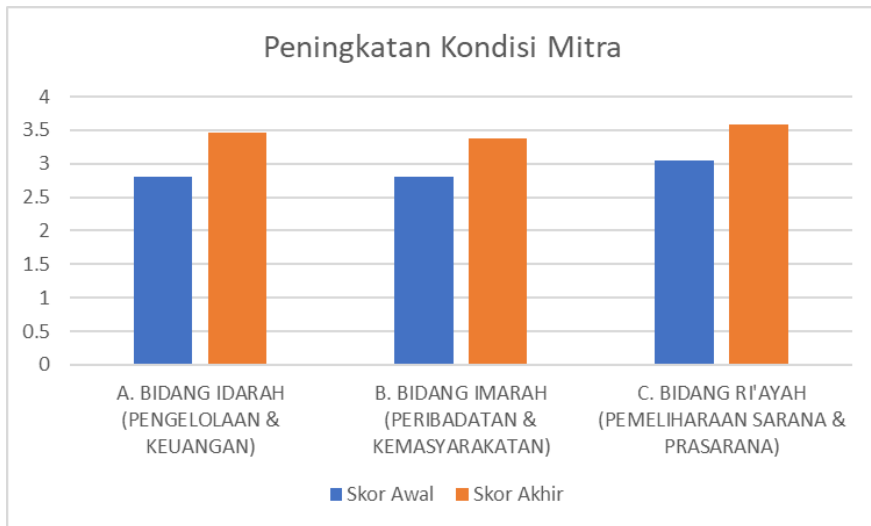
Dampak keseluruhan dari peningkatan aspek Ri'ayah ini adalah terciptanya lingkungan masjid yang lebih kondusif untuk beribadah dan beraktivitas. Jamaah merasakan pengalaman beribadah yang lebih nyaman dan bermakna, sementara estetika bangunan masjid yang tertata rapi turut memancarkan citra positif bagi lembaga keagamaan ini.

Secara kuantitatif, Bidang Ri'ayah (pemeliharaan sarana dan prasarana) juga menunjukkan perkembangan dengan kenaikan 0,54, dari skor awal 3,04 menjadi 3,59. Bidang ini bahkan memperoleh skor akhir tertinggi di antara ketiga aspek, yang mengindikasikan bahwa perawatan fasilitas fisik masjid seperti bangunan, kebersihan, dan perlengkapan berjalan dengan baik. Peningkatan di semua bidang secara keseluruhan mencerminkan komitmen pengurus dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan fungsi masjid secara komprehensif.

Peningkatan terhadap ketiga aspek yang dilakukan pendampingan dapat digambarkan sebagai berikut :

---

<sup>21</sup> Ngimadudin Ngimadudin, "Masjid Pusat Ekonomi Kerakyatan: MASJID PUSAT EKONOMI KERAKYATAN," *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (June 30, 2021): 70, doi:10.37092/khabar.v3i1.291.



Gambar 5. Peningkatan Aspek

Secara umum terdapat peningkatan pada ketiga aspek yang dapat ditabulasikan sebagaimana berikut :

| Aspek                                               | Skor Awal | Skor Akhir | Selisih |
|-----------------------------------------------------|-----------|------------|---------|
| A. BIDANG IDARAH (PENGELOLAAN & KEUANGAN)           | 2.81      | 3.46       | 0.65    |
| B. BIDANG IMARAH (PERIBADATAN & KEMASYARAKATAN)     | 2.80      | 3.38       | 0.58    |
| C. BIDANG RI'AYAH (PEMELIHARAAN SARANA & PRASARANA) | 3.04      | 3.59       | 0.54    |

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Peningkatan Keberdayaan Mitra

- Bidang Idarah; Peningkatan signifikan terutama pada pengelolaan keuangan (+1,14), menunjukkan keberhasilan pelatihan manajemen keuangan melalui aplikasi Masjid.
- Bidang Imarah; Perbaikan tertinggi pada aspek ketertiban sholat Fardu, (+0,75) menunjukkan display waktu sholat sangat berpengaruh terhadap ketepatan pelaksanaan ibadah.
- Bidang Riayah; Skor tertinggi dalam hal papn informasi (+1,22) menunjukkan jamaah merasa sangat memerlukan sistem yang dapat memberikan display informasi kemasjidan.
- Secara umum, aspek tertinggi dalam hal Idarah (+0,65) menandakan penerapan teknologi dan inovasi serta pemberdayaan yang dilakukan

sangat berfungsi dalam hal pengelolaan manajemen dan keuangan.

## **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan mengamati seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan telah memberikan dampak nyata dan terukur bagi peningkatan kapasitas Masjid Al-Amin Desa Depok sebagai lembaga keumatan yang mandiri dan berdaya saing. Program ini berhasil menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai *Islamic Sociopreneurship* yang tercermin dari tiga pencapaian utama. Pertama, terwujudnya transparansi dalam pengelolaan keuangan dan administrasi melalui adopsi aplikasi "Masajida", yang telah membangun kepercayaan jamaah dan mendorong tata kelola yang akuntabel. Kedua, peningkatan aksesibilitas informasi dan layanan, dimana jamaah kini dapat dengan mudah mengakses jadwal kegiatan, laporan keuangan, serta produk-produk unggulan melalui digital display dan koperasi syariah. Ketiga, penerapan teknologi digital yang tepat guna, seperti Raspberry Pi dan software manajemen, telah mengubah wajah masjid menjadi lebih modern, efisien, dan relevan dengan kebutuhan era digital.

Namun demikian, dalam perjalanan implementasinya, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi untuk keberlanjutannya. Keterbatasan literasi digital dari sebagian pengurus dan jamaah yang lebih senior menjadi hambatan dalam adopsi teknologi secara menyeluruh. Selain itu, menjaga konsistensi dalam menjalankan Standar Operasional Prosedur (SOP) kelembagaan, seperti pencatatan keuangan digital dan pengelolaan koperasi, memerlukan komitmen dan disiplin yang terus-menerus.

Oleh karena itu, untuk memastikan keberlangsungan dan perluasan dampak program, aspek keberlanjutan perlu diperkuat. Strategi kunci yang direkomendasikan adalah dengan membangun dan memberdayakan fasilitator lokal dari kalangan remaja masjid dan pengurus yang telah dilatih secara intensif selama program. Kelompok fasilitator ini nantinya akan menjadi ujung tombak dalam melanjutkan pendampingan internal, pemecahan masalah operasional, dan inovasi lebih lanjut setelah selesainya program. Dengan demikian, transformasi menuju Masjid Al-Amin yang mandiri dan berdaya saing dapat terus bergulir dan berkembang secara berkelanjutan, mewujudkan masjid sebagai pusat peradaban umat yang sesungguhnya.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kemdiktisaintek, serta Lembaga Riset, Inovasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRIPM) Universitas Muhammadiyah Surabaya.

## **Daftar Pustaka**

- Asiyah, Binti Nur, Lantip Susilowati, Moh Taufiqur Rahman, and Erina Wiji Lestari. "Potensi Penerapan Model Koperasi Masjid Linked Program Untuk Sustainability Keuangan Masjid." *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 10, no. 1 (June 30, 2023): 1–18.
- Caniago, Fauzi. "IMPLEMENTASI PENGELOLAAN MASJID AL-MUHAJIRIN DALAM MEMAKMURKAN MASJID." *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA)* 2, no. 1 (September 1, 2023): 117–29. doi:10.59820/soma.v2i1.117.
- Fahrur, Nisa'. "Ekspresi Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pada Studi Kasus Pembangunan Masjid Di Desa Godog, Lamongan." *Kusa Lawa* 2, no. 2 (December 9, 2022): 61–70. doi:10.21776/ub.kusalawa.2022.002.02.05.
- Fauzan, Mohammad, and Adam Adam. "Masjid Dan Media Sosial: Strategi Penguatan Peran Keagamaan Dan Sosial Di Era Teknologi." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHIES)* 5.0 4, no. 1 (August 18, 2025): 639–42.
- Handayani, Nur Annisa Tri, and Haki Algifari Jama. "Peran Dan Fungsi Manajemen Masjid Di Era Disruptif." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2024): 117–30.
- Ibn Manzūr. *Lisān Al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- M.M, Eko Yulianto, S. T. *Buku Referensi Manajemen Masjid di Era Transformasi Digital: Aplikasi untuk Dewan Kemakmuran Masjid*. CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Muhammad, Helmi, Ahmad Taufiq, Sutomo Sutomo, Niki Puspita Sari, Husnul Hakim Syadad, Eko Yusuf Wahyudi, and Alif Achadah. "Pelatihan Manajemen Masjid Berbasis Aplikasi Digital untuk Memperkuat Peran Holistik dan Berkelanjutan." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 16, no. 4 (December 29, 2025): 857–64. doi:10.26877/e-dimas.v16i4.24870.
- Mulauddin, Aforisma, Atep Hendang Waluya, and Muhammad Reza Prima Matondang. "Mosque Transformation for Community Economic

- Empowerment: Integrating Islamic Social Finance, Digitalization, and Pentahelix Collaboration.” *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 12, no. 2 (December 22, 2025): 186–207. doi:10.19105/iqtishadia.v12i2.22414.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nata, Abuddin. “Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (September 26, 2021): 414–32. doi:10.32832/tadibuna.v10i3.5203.
- Ngimadudin, Ngimadudin. “Masjid Pusat Ekonomi Kerakyatan: MASJID PUSAT EKONOMI KERAKYATAN.” *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (June 30, 2021): 67–82. doi:10.37092/khabar.v3i1.291.
- Nugraha, Firman. *MANAJEMEN MASJID: Panduan Pemberdayaan Fungsi-fungsi Masjid*. Lekkas, 2016.
- Pemrintah Desa Depok. *Profil Desa Depok Bendungan*. Trenggalek: Pemdes Depok, 2014.
- Prayogi, Oki. “Implementasi Manajemen Masjid Dalam Membangun Keberlanjutan Dakwah Islam.” *JURNAL SYIAR-SYIAR* 4, no. 2 (December 11, 2024): 16–25. doi:10.36490/syiar.v4i2.1443.
- Rafsanjani, Haqiqi. “Peran Koperasi Wanita Dalam Membangun Keuangan Inklusif Syariah.” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 2 (November 2017): 19–40.
- Uya, Sarwan, Yetty Faridatul Ulfah, and Sukari Sukari. “Peran Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus Pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (April 22, 2024): 2247–60. doi:10.35931/aq.v18i3.3493.
- Wibowo, Hamid Sakti. *Manajemen Masjid: Strategi dan Praktik Terbaik untuk Pengelolaan yang Efektif*. Tiram Media, 2023.